



VALUES OF CULTURE IN THE POTANG BALIMAU TRADITION OF THE MALAY COMMUNITY IN UJUNGBATU DISTRICT

Rupiana¹, Wimbrayadi²

1 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rupianabm14@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

NILAI-NILAI BUDAYA PADA TRADISI ACARA POTANG BALIMAU MASYARAKAT MELAYU DI KECAMATAN UJUNGBATU

Rupiana¹, Wimbrayadi²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) rupianabm14@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This research aims to describe the values contained in the Balimau Potang traditional event in the Malay community of Ujung Batu District. This type of research is qualitative with a descriptive analytic method. The instruments for this research are the researcher themselves, supported by writing tools, a flash drive and a camera. Data collection techniques include literature study, observation, interviews, and documentation. The steps in data analysis are data collection, data reduction, and drawing conclusions. The research results show that the Balimau Potang tradition in Ujung Batu District contains various important values that reflect the richness of culture and the social life of the community. The cultural values of the Balimau Potang event tradition are a blend of spiritual, ethical, moral, norms, and customs. The spiritual values in this tradition foster a spirit of self-purification in the lead-up to Ramadan. Balimau reflects a symbol of repentance and inner and outer cleansing that strengthens the relationship between humans and God. Moral and ethical values teach the importance of maintaining good behaviour, courtesy, especially when gathering together for religious and cultural activities. The social normative values of balimau reinforce the community's adherence to religious and social norms, such as dressing modestly, respecting elders and community leaders, and maintaining order during events. The values of togetherness and mutual cooperation in the potang balimau event illustrate the solidarity of the community through collective participation in preparing the event, both physically and spiritually, reflecting local wisdom and the spirit of unity. The values of customs in this tradition embody the preservation of local culture that is passed down through generations. Cultural values are reflected in the implementation of professions, the use of regional languages, performing arts, and the active role of cultural figures (ninic mamak).

Keyword: *Cultural Values, Traditions, Potang Balimau Celebration*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada acara tradisi potang balimau di masyarakat melayu Kecamatan Ujung Batu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan alat tulis, flashdisk dan kamera. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Potang Balimau di Kecamatan Ujung Batu ini mengandung berbagai nilai penting yang mencerminkan kekayaan budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya pada tradisi Acara Potang Balimau merupakan perpaduan antara spiritual, etika, moral, norma dan adat istiadat. Nilai spiritual dalam tradisi ini menanamkan semangat penyucian diri menjelang ramadhan. Balimau mencerminkan



simbol tobat dan pembersihan lahir batin yang memperkuat hubungan manusia dengan tuhan. Nilai moral dan etika mengajarkan pentingnya menjaga perilaku baik, sopan santun, terutama saat berkumpul bersama dalam satu kegiatan religious dan budaya. Nilai norma sosial balimau memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap norma agama dan sosial, seperti berpakaian sopan, menghormati orang tua dan tokoh adat, serta menjaga ketertiban selama acara. Nilai kebersamaan dan gotong royong pada acara potang balimau memperlihatkan kekompakan warga melalui partisipasi kolektif dalam mempersiapkan acara, baik secara fisik maupun spiritual, yang mencerminkan kearifan lokal dan semangat persatuan. Nilai adat istiadat dalam tradisi ini menjadi wujud pelestarian budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Nilai adat terlihat dari pelaksanaan profesi, penggunaan bahasa daerah, seni pertunjukan, dan peran aktif tokoh adat (ninik mamak).

Kata Kunci: Nilai-nilai Budaya, Tradisi, Acara Potang Balimau

Pendahuluan

Tradisi adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup kepercayaan, praktik, nilai-nilai, ritual, dan kebiasaan yang membentuk identitas suatu masyarakat atau kelompok. Di daerah Rokan Hulu Provinsi Riau, terdapat sebuah tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat melayu setempat untuk menyambut bulan suci Ramadhan yang disebut dengan "*Potang Balimau*".

Kebudayaan yang berada di masyarakat Kecamatan Ujung Batu yaitu acara *Potang Balimau* merupakan tradisi yang bermakna bagi masyarakat Rokan Hulu dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Selain sebagai ungkapan kebahagiaan upacara ini merupakan simbol sebagai pembersihan diri untuk menyambut bulan suci Ramadhan sekaligus bermaafan dengan cucu kemenakan, balimau adalah aktivitas silaturahmi dengan sesama, melalui tradisi ini masyarakat saling bermaafan dengan keluarga, sanak saudara dan tetangga. Balimau di masyarakat Kecamatan Ujung Batu juga dapat dilakukan dengan cara makan bajamba (makan bersama) di masjid atau tempat-tempat lainnya. Kegiatan ini biasanya dilakukan di KUA Ujungbatu Kab. Rokan Hulu.

Tradisi *Potang Balimau*, yang merupakan kegiatan bersih-bersih menjelang bulan Ramadhan, memiliki fungsi dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat kekhawatiran mengenai kurangnya pemahaman, terutama dikalangan generasi muda, tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Nilai-nilai budaya menurut Rosyadi (1995:74) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Uzey (2009:1) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu.

Salah satu faktor penyebabnya adalah modernisasi yang membawa perubahan cepat dalam gaya hidup masyarakat. Generasi muda lebih terpapar pada budaya luar yang lebih dominan melalui media sosial dan teknologi, sehingga tradisi lokal seringkali terabaikan. Akibatnya, mereka cenderung tidak memahami konteks sejarah dan spiritual dari potang balimau, yang seharusnya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, persatuan, dan kesadaran lingkungan.

Perubahan dalam interaksi sosial dan struktur komunitas juga mengakibatkan penurunan partisipasi dalam *Potang Balimau*. Dengan kesibukan sehari-hari dan tuntutan kehidupan modern, generasi muda mungkin merasa tradisi ini kurang relevan. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam melestarikan sebagian besar warisan budaya.

Oleh karena itu, penting untuk mengadakan penelitian dan kegiatan edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda tentang potang balimau. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat diteruskan dan diaplikasikan



dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu memperkuat identitas budaya lokal.

Pada hasil observasi penulis pada acara potang balimau ada permasalahan tersebut yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman para generasi muda terhadap acara potang balimau ini.

Kurangnya pengetahuan generasi muda dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya adalah adanya perubahan zaman yang cepat, dimana teknologi dan media sosial mendominasi perhatian mereka. Informasi yang beredar lebih sering berkaitan dengan tren modern dari pada nilai-nilai budaya tradisional, kemudian pengaruh yang mengedepankan budaya pop, membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya asing. Hal ini mengakibatkan mereka kurang memahami dan menghargai tradisi yang ada dilingkungan mereka sendiri.

Sebagai hasilnya, acara *Potang Balimau* yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya dan spiritual, seringkali tidak dipahami dan dihargai oleh generasi muda. Ini mengakibatkan hilangnya warisan budaya yang seharusnya dilestarikan dan dihormati.

Untuk melestarikan warisan budaya kepada generasi muda seperti acara *Potang Balimau* salah satunya adalah pemerintah dan komunitas bisa mengadakan acara *Potang Balimau* secara rutin, dan mengundang generasi muda untuk ikut serta. Kegiatan ini bisa lebih modern namun tetap mempertahankan esensinya, seperti lomba atau festival yang melibatkan seni dan budaya lokal.

Pembukaan *Potang Balimau* secara resmi dibuka oleh pemerintah dengan membaca ayat-ayat suci alquran, silat, dan tari serta melewati rangkaian kata sambutan dari pejabat yang hadir, ninik mamak, panitia, bupati, gubernur serta pejabat lainnya. Proses balimau ditandai dengan penyiraman air limau yang terdiri dari perasan air jeruk nipis yang di campur dengan bunga rampai kemudian badan dibasahi seluruhnya dari ujung rambut hingga kaki dengan membaca doa berwudhu. Setelah melaksanakan serangkaian acara masyarakat juga melaksanakan makan bersama dengan ninik mamak.

Ritual penyucian diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, acara ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada tuhan, dan

memohon pengampunan dosa. Soedarsono (2002) menjelaskan bahwa fungsi ritual dalam seni pertunjukan adalah “seni pertunjukan berfungsi sebagai bagian dari upacara ritual atau religi yang sacral, di mana unsur-unsur seni tersebut menyatu dengan kegiatan keagamaan atau adat”. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:86) pertunjukan adalah arti suatu yang dipertunjukan. Pertunjukan merupakan suatu seni yang dipertontonkan atau ditampilkan dimuka umum, baik secara perorangan, maupun secara kelompok. Menurut Indrayuda (2012:99) seni pertunjukan merupakan sebuah bagian dari ranah seni yang memiliki unsur-unsur yang dapat dipertunjukan kepada pemirsa, penikmat atau penonton, sehingga seni pertunjukan tidak dapat disamakan dengan seni karya atau seni rupa.

Tradisi ini mencerminkan penghayatan terhadap aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian kesatuan dan kebersamaan pada acara ini biasanya melibatkan komunitas, dimana orang-orang berkumpul untuk merayakan bersama. Nilai kesatuan tercermin dalam kerjasama dan kebersamaan saat melakukan ritual, memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Ini juga menekankan pentingnya saling mendukung dalam menjalani kehidupan spiritual. Spiritualitas dan pembersihan jiwa pada acara potang balimau melibatkan proses pembersihan yang melambangkan pembersihan yang melambangkan pembersihan jiwa dari segala kotoran batin. Ritual ini menjadi momen refleksi, dimana individu berusaha untuk merenungkan dan memperbaiki diri sebelum memasuki bulan suci, sehingga mendukung pengembangan spiritual yang lebih dalam. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, *Potang Balimau* tidak hanya menjadi sekedar ritual, tetapi juga sebuah upaya untuk menjaga jati diri budaya serta memperkuat iman dan solidaritas dalam komunitas. Menurut Koentjaraningrat dalam Utari (2019:110) Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama ditandai dengan berbagai macam unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat, alat-alat, serta orang-orang yang menjalankan upacara.



Acara *Potang Balimau* di Kecamatan Ujung Batu, Riau, merupakan tradisi yang sudah sejak dahulu kala dan biasanya dilakukan menjelang bulan ramadhan, namun acara *Potang Balimau* ini telah berkembang atau juga di sebut lebih modern dan lebih populer sejak tahun 2017. Tradisi ini memiliki akar budaya melayu dan melibatkan ritual pembersihan diri serta ucapan syukur.

Upacara balimau ini memiliki susunan acara yang dimulai dari pembukaan sampai penutup yaitu protocol, pembacaan ayat suci alquran, sambutan dari ninik mamak, ceramah agama yang di sampaikan oleh seorang alim ulama,berdoa bersama, penutup. Setelah penutupan selesai maka protocol akan mengarahkan para ninik mamak dan masyarakat untuk berdiri lalu bersalaman untuk saling maaf memaafkan dan mengusapkan limau yang di bawa kaum ibu-ibu ke kepala dengan berbahagia untuk menyambut bulan puasa, dan melaksanakan puasa pada esok harinya dan melaksanakan taraweh pada malam harinya.

Masyarakat Kecamatan Ujung Batu mengadakan acara tersebut secara bersama seperti gotong royong, perayaan tradisional, dan kegiatan keagamaan. Hal ini memperkuat hubungan antar warga dan menciptakan rasa kebersamaan.

Kesenian yang mencakup pada acara *Potang Balimau* yaitu termasuk kesenian silat, tari tradisional, dan music tradisional, kegiatan ini juga berfungsi sebagai pelestarian budaya dan pendidikan bagi generasi muda. Secara keseluruhan, masyarakat Ujung Batu menekankan nilai-nilai keagamaan, kekeluargaan, kerja sama, dan pelestarian tradisi dalam kegiatannya.

Pada acara tradisi *Potang Balimau* ini memiliki kesenian silat, tari tradisional, dan music tradisional. Pada kesenian silat di acara ini memiliki makna sebagai integral budaya lokal, mencerminkan tradisi, nilai, dan sejarah masyarakat. Selain sebagai seni bela diri dalam konteks *Potang Balimau*, silat seringkali dipadukan dengan aspek ritual, mencerminkan hubungan spiritual dan keharmonisan dengan alam. Kemudian silat juga menanamkan disiplin, keberanian, dan rasa hormat yang penting untuk

mengembangkan karakter generasi muda. Kemudian pada acara *Potang Balimau* terdapat juga tarian tradisional, salah satu tariannya adalah tarian selamat datang, yang bermakna untuk menyambut tamu, dan juga menggambarkan keramahan masyarakat Riau. Kemudian adanya music tradisional pada acara ini yang berfungsi untuk memberikan ritme yang mengiringi tarian dan kegiatan lainnya, menciptakan suasana meriah dan harmonis, kemudian juga bisa menjadi penyampaian pesan budaya melalui lirik dan melodi, music tradisional menyampaikan nilai-nilai budaya dan cerita rakyat yang menjadi bagian dari warisan budaya.

Kecamatan Ujung Batu setiap tahun masih melakukan tradisi rutin yang dilakukan secara bersama-sama menjelang bulan Ramadhan. Adapun salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah tradisi balimau karena masyarakat menganggap bahwa tradisi balimau merupakan suatu hal yang sakral sehingga masih sangat dijaga pelaksanaannya, dalam tradisi balimau memiliki perbedaan dengan daerah lain, terlihat dalam pelaksanaan tradisi balimau memiliki nilai-nilai budaya yang unik dan masih dijaga dalam tradisi balimau. Balimau artinya membersihkan diri secara lahir dan bathin dengan melakukan siraman dikepala menggunakan limau (jeruk kasturi) yang dicampur dengan ramuan lainnya sebagai wewangian tubuh sebelum memasuki bulan Ramadhan, sesuai ajaran agama islam yaitu mensucikan diri sebelum menjalankan ibadah puasa. Balimau dilakukan pada sore hari setelah sholat ashar satu hari sebelum memasuki bulan suci ramadhan. Pelaksanaan balimau di Kecamatan Ujung Batu memiliki tiga proses pertama, proses persiapan mempunyai beberapa kegiatan diantaranya yaitu momasak dan menyiapkan bahan-bahan balimau serta beberapa acara lainnya dalam menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam balimau seperti perlengkapan boarak dan bodikia. Semua persiapan ini dibahas dalam acara bolungguak yang dilakukan dua hari menjelang balimau. Acara bolungguak (musyawarah) yang dilakukan oleh tokoh adat untuk menyelesaikan permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat, dan membahas proses persiapan dalam acara



balimau. Kedua proses pelaksanaan yang dimulai dari acara boradet, boarak dan acara balimau. Ketiga proses penutup yang dimulai dengan doa bosamo yang dilakukan di masjid.

Banyak generasi muda mulai menyadari pentingnya melestarikan tradisi dan budaya lokal, termasuk Potang Balimau, sebagai bagian dari identitas mereka, kemudian banyak dari mereka yang melihat Potang Balimau sebagai ajang untuk mengekspresikan diri melalui seni dan budaya, sehingga meningkatkan ketertarikan mereka.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Moleong (2010:4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang akan menyajikan data-data melalui kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan didukung dengan alat tulis, flashdisk dan kamera. Boghdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu serta perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), analisis terdiri dari tiga proses yang berlangsung secara simultan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Komposisi Gerak Tari Iyo-Iyo

a. Nilai Spiritual

Nilai spiritual pada acara Potang Balimau sangat penting dan menjadi inti dari pelaksanaan tradisi ini, terutama bagi masyarakat melayu di wilayah seperti kecamatan Ujung Batu. nilai spiritual tercermin dalam makna pensucian diri menjelang bulan suci Ramadhan. Tradisi ini bukan sekedar aktivitas budaya atau adat, tetapi juga mengandung pesan religious yang dalam. Prosesi mandi balimau yakni mandi dengan air limau atau jeruk

melambangkan pembersihan diri secara lahir dan bathin dari segala dosa dan kesalahan sebelum memasuki bulan puasa. Nilai sipiritual ini memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapan jiwa dan raga dalam menjalankan ibadah Ramadhan. Selain itu acara ini juga menjadi ajang memepererat hubungan antarwarga, saling bermaafan, dan meningkatkan rasa syukur kepada tuhan. Kesakralan Potang Balimau terwujud dalam doa-doa yang dipanjatkan, zikir, serta nuansa religious yang menyertai seluruh rangkaian acara, menjadikan tradisi ini sebagai bentuk pengabdian spiritual masyarakat kepada Allah SWT.

b. Nilai Norma

Nilai norma pada acara Potang Balimau berkaitan erat dengan aturan, tata karma, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat melayu. Nilai norma ini tercermin dari sikap dan perilaku masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun, etika, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Tradisi ini dijalankan dengan penuh keteraturan, mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun temurun. Seperti, ada norma dalam berpakaian yang sopan saat mengikuti acara, serta larangan melakukan tindakan yang bisa merusak kekhusukan kegiatan, seperti bersenda gurau berlebihan atau menunjukkan perilaku tidak pantas. Selain itu, terdapat norma sosial berupa penghormatan terhadap para tokoh adat, ninik mamak, dan orang tua dalam prosesi acara. Melalui Potang Balimau, masyarakat diajarkan pentingnya hidup tertib, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan sosial. Norma-norma ini menjadi landasan moral dan sosial yang memperkuat ikatan dalam komunitas serta menjaga kelestarian budaya lokal.

c. Nilai Etika

Nilai etika pada acara Potang Balimau terlihat dari cara masyarakat menjaga sikap dan perilaku selama prosesi berlangsung. Etika tersebut mencakup rasa hormat terhadap sesame, kesopanan dalam

bertutur kata, dan perilaku yang mencerminkan kesadaran akan nilai kebaikan. Dalam acara ini masyarakat diajarkan untuk saling menghargai, menjaga ketertiban, serta menghindari perilaku negative seperti gaduh, berkata kasar, atau berpakaian tidak pantas. Etika juga ditunjukkan dalam semangat saling memaafkan dan kebersamaan, yang menjadi bagian penting dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini bukan hanya soal budaya, tetapi juga menjadi sarana mendidik masyarakat agar berperilaku sesuai nilai-nilai moral dan etika yang baik, baik dalam hubungan antar individu maupun dalam kehidupan sosial secara luas.

d. Nilai Moral

Nilai moral pada acara Potang Balimau mencerminkan ajaran tentang kebaikan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial yang ditanamkan melalui tradisi. Masyarakat diajarkan untuk membersihkan diri tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara batin, sebagai bentuk persiapan menyambut bulan suci. Dalam proses ini, nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesopanan, saling menghormati, dan semangat kebersamaan ditanamkan dan diperkuat. Potang Balimau juga menjadi momen penting untuk meminta maaf, mempererat silaturahmi, dan memperbaiki hubungan yang mungkin renggang. Melalui nilai-nilai tersebut, acara ini membantu membentuk karakter masyarakat yang bermoral tinggi, taat pada ajaran agama, dan menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur.

e. Nilai Adat Istiadat

Nilai adat istiadat pada acara Potang Balimau sangat kuat dan menjadi ciri khas utama dari tradisi ini, terutama dikalangan masyarakat melayu seperti di kecamatan Ujung Batu. Nilai adat istiadat ini tercermin dalam seluruh rangkaian prosesi yang mengikuti aturan, simbol, dan tata cara yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur. Acara ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi

budaya lokal yang sarat makna, seperti mandi balimau sebagai simbol penyucian diri, pelibatan ninik mamak dalam pengambilan keputusan, serta penggunaan pantun, dendang, dan silat sebagai bagian dari upacara. Semua elemen tersebut mencerminkan ketaatan terhadap adat yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi pedoman hidup bermasyarakat. Nilai adat istiadat ini mengajarkan pentingnya menjaga warisan budaya, menghormati leluhur, serta memperkuat identitas lokal ditengah arus modernisasi. Potang Balimau menjadi bukti bahwa adat istiadat masih hidup dan terus dijaga sebagai bagian penting dari jati diri masyarakat.

Acara tradisi Potang Balimau di Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu ini mengandung sejumlah nilai budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Melayu setempat. Nilai gotong royong tercermin dari semangat kebersamaan warga dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara, mulai dari membersihkan lingkungan, menyiapkan tempat acara, hingga penyediaan makanan bersama.

Tradisi ini juga memperlihatkan nilai penghormatan kepada tokoh adat dan agama, seperti kehadiran ninik mamak dan ustdz yang memberikan tausiah dan memimpin doa, menandakan kuatnya peran mereka dalam menjaga warisan budaya dan spiritual masyarakat.

Selain itu, Potang Balimau menanamkan nilai pendidikan moral dan spiritual, dimana masyarakat diajak untuk membersihkan diri secara lahir dan bathin menjelang bulan suci Ramadhan, mencerminkan kesadaran religious yang mendalam. Nilai kebersamaan antar generasi juga tampak jelas, karena acara ini melibatkan semua lapisan usia dan menjadi sarana pewarisan budaya dari generasi tua kepada yang muda. Keseluruhan acara ini menunjukkan upaya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas Melayu yang tetap di jaga meskipun berada di tengah arus modernisasi.



Modernisasi membawa perubahan besar dalam gaya hidup dan pola pikir generasi muda, yang secara langsung mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap nilai-nilai dalam acara tradisi Potang Balimau.

Dalam arus budaya global dan dominasi budaya populer, banyak generasi muda yang lebih tertarik pada hal-hal modern seperti media sosial, hiburan digital, dan gaya hidup urban, sehingga kurang memahami bahkan mulai mengabaikan nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap tokoh adat, serta makna spiritual dibalik Potang Balimau.

Pada hal, acara ini sarat dengan pelajaran tentang kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas yang menjadi pondasi dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak ada upaya yang kuat untuk mengedukasi dan melibatkan generasi muda dalam tradisi ini, maka nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya dikhawatirkan akan memudar.

Oleh karena itu penting adanya kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah, dan pendidikan untuk menjembatani modernisasi dengan pelestarian budaya agar generasi muda tetap bisa menghargai, memahami, dan melestarikan warisan budaya seperti Potang Balimau ini.

2. Pembahasan

Acara tradisi Potang Balimau di Kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, merupakan salah satu warisan budaya melayu yang masih dilestarikan hingga saat ini, khususnya menjelang bulan suci Ramadhan. Kata Potang berasal dari bahasa melayu yang berarti sore atau petang, sedangkan balimau merujuk pada aktivitas menyucikan diri dengan cara mandi dan membasuh kepala menggunakan air yang dicampur dengan jeruk limau, bunga-bunga dan rempah alami. Tradisi ini memiliki makna simbolik sebagai bentuk pembersihan lahir dan batin sebelum memasuki bulan puasa.

Acara Potang Balimau di Ujung Batu bukan sekedar mandi bersama, tetapi juga merupakan perayaan adat yang sarat nilai religious dan kebudayaan. Kebudayaan

menurut selo Soemarjan dalam (Suwarno 2012:79) sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmani (material culture) yang diperlukan untuk menguasai alam.

Kegiatan ini diawali dengan pembacaan doa selamat dan doa awal Ramadhan, lalu di lanjutkan dengan tausiah dari tokoh agama yang memberikan nasihat dan ajakan untuk memperkuat iman menjelang Ramadhan. Setelah itu, masyarakat melakukan prosesi mandi balimau secara simbolis ditempat khusus yang telah disiapkan, seperti sungai atau kolan yang di sucikan.

Selain unsur keagamaan, Potang Balimau juga diisi dengan berbagai kesenian tradisional, seperti tari zapin, pertunjukan silat melayu, serta pementasan pantun dan dendang. Pantun dan dendang yang dilantunkan berisi nasihat, pujian terhadap keindahan tradisi, dan ungkapan sukacita menyambut bulan suci. Penampilan seni ini menjadi sarana hiburan yang mempererat tali silaturahmi antarwarga.

Dalam sosial, acara ini memperkuat rasa kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap adat dan leluhur. Potang Balimau juga menjadi ajang saling memaafkan di antara masyarakat, ditutup dengan salam-salaman dan sesi foto bersama sebagai simbol persatuan dan kebersamaan. Acara ini turut memperlihatkan bagaimana budaya lokal bisa berdampingan harmonis dengan ajaran agama islam.

Secara keseluruhan, Potang Balimau di Kecamatan Ujung Batu bukan hanya tradisi penyucian diri, tetapi juga wadah pelestarian budaya melayu, penguatan nilai keagamaan, serta peningkat solidaritas sosial dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa warisan leluhur masih relevan dan penting dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya menjelang bulan Ramadhan.

Hal yang paling penting pada tradisi Potang Balimau di Kecamatan Ujung Batu adalah makna penyucian diri menjelang bulan Ramadhan yang dilakukan secara lahir dan bathin. Tradisi ini bukan sekedar ritual mandi

menggunakan air limau dan bunga-bunga, melainkan menjadi simbol kesiapan umat muslim untuk menyambut bulan suci dengan hati yang bersih, jiwa yang tenang, serta niat yang tulus.

Inti dari tradisi ini terletak pada tiga hal penting yaitu:

1. Pembersihan diri (spiritual dan fisik). Potang Balimau merupakan bentuk simbolik dari taubat dan permohonan ampun kepada Allah. Dengan mandi balimau, masyarakat diajak untuk membersihkan diri secara fisik dan spiritual, agar dapat menjalankan ibadah puasa dengan hati yang suci dan bersih dari dosa.
2. Pelestarian budaya dan identitas melayu tradisi ini memperlihatkan kekayaan budaya melayu melalui seni seperti pantun dendang, silat, dan tari apin. Unsur ini penting karena menjaga identitas lokal agar tetap hidup di tengah arus modernisasi.
3. Kebersamaan dan silaturahmi sosial Potang Balimau juga menjadi ajang mempererat hubungan antar masyarakat. Tradisi ini menumbuhkan semangat gotong royong, mempererat tali silaturahmi, dan membuka ruang untuk saling memaafkan sebelum Ramadan tiba.

Kesimpulan

Tradisi Potang Balimau di Kecamatan Ujung Batu ini mengandung berbagai nilai penting yang mencerminkan kekayaan budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya pada tradisi Acara Potang Balimau merupakan perpaduan antara spiritual, etika, moral, norma dan adat istiadat. Nilai spiritual dalam tradisi ini menanamkan semangat penyucian diri menjelang Ramadhan. Balimau mencerminkan simbol tobat dan pembersihan lahir batin yang memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai moral dan etika mengajarkan pentingnya menjaga perilaku baik, sopan santun, terutama saat berkumpul bersama dalam satu kegiatan religious dan budaya. Nilai norma sosial balimau memperkuat kepatuhan masyarakat terhadap norma agama dan sosial, seperti berpakaian sopan, menghormati orang tua dan tokoh adat, serta menjaga ketertiban selama acara. Nilai kebersamaan dan gotong royong pada acara

ISSN 2986-6546 (Online)

potang balimau memperlihatkan kekompakan warga melalui partisipasi kolektif dalam mempersiapkan acara, baik secara fisik maupun spiritual, yang mencerminkan kearifan lokal dan semangat persatuan. Nilai adat istiadat dalam tradisi ini menjadi wujud pelestarian budaya lokal yang diwariskan turun-temurun. Nilai adat terlihat dari pelaksanaan profesi, penggunaan bahasa daerah, seni pertunjukan, dan peran aktif tokoh adat (ninik mamak).

Rujukan

- Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosyadi. (1995). *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Soedarsono R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwarno, A. (2012). Analisis Struktural pada Novel Sirih karya A.Y. Suharyono dan Pembelajarannya di SMA. 1–207. Retrieved from [http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/3623/082160218-Asri Kartika Dewi Suwari.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umpwr.ac.id:8080/bitstream/handle/123456789/3623/082160218-Asri%20Kartika%20Dewi%20Suwari.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Utari, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Gesture*, 2301, 5799.
- Uzey. (2009). *Macam-macam Nilai*. Jakarta: Pustaka Amani